

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah program pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang bertujuan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak serta memungkinkan mereka mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Ashfarina, 2023).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak (Risnawati, 2020). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya secara maksimal.

Anak usia dini menurut Yusuf (2023), merupakan sekelompok anak yang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Pada masa inilah yang harus dijadikan pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa dan komunikasi melalui tahapan perkembangan.

Semua anak melewati tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan, biasanya dapat diamati dari berbagai aspek, termasuk aspek motorik. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi dua bidang: perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus (Hikmah, 2020).

Menurut Amanda & Utami (2024) kemampuan motorik kasar melibatkan koordinasi tubuh menggunakan otot-otot besar untuk kegiatan seperti berjalan, berlari, dan menaiki tangga. Sebaliknya, motorik halus memerlukan gerakan presisi tinggi yang melibatkan otot-otot kecil, contohnya meremas, menggunting, atau membuka-menutup *resleting*.

Menurut Auliana (2017) motorik halus adalah kemampuan mengontrol otot-otot kecil di jari dan tangan, yang seringkali memerlukan koordinasi mata dan tangan yang tepat. Kemampuan motorik halus memanfaatkan otot-otot kecil di tangan dan jari untuk menghasilkan gerakan yang akurat, terampil, dan rapi, memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik.

Motorik halus pada anak, khususnya penggunaan jari-jari terutama ibu jari dan telunjuk sangat penting. Kemampuan ini mencakup berbagai aktivitas seperti menggenggam, memegang, merobek, dan menggunting. Kegiatan-kegiatan seperti merobek, meremas, melipat, menempel, dan membentuk turut mendukung perkembangan motorik halus tersebut (Afifah, 2020).

Berikut uraian dari Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tentang pencapaian perkembangan motorik halus anak menurut usia 4-5 Tahun sebagai berikut: membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran; menjiplak bentuk; mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; melakukan gerakan *manipulative* untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media; dan mengontrol tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, melintir, melilin, dan meremas)

Menurut Haryani & Qalbi (2021) tingkat pencapaian di setiap aspek perkembangan motorik halus anak sangat penting. Namun banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus. Seperti kurangnya stimulasi dan rangsangan dalam melatih otot tangan anak, mengembangkan aspek kemampuan motorik halus anak di antaranya adalah melalui kegiatan bermain *clay*, kegiatan 3 M (mewarnai, menggunting, menempel), dan masih banyak lagi lainnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan di TK Negeri Pembina Muara Tembesi pada tanggal 20 Agustus 2024, peneliti menemukan permasalahan di lapangan dalam kemampuan motorik halus anak kelompok A1 yaitu ada 7 orang anak dalam melakukan kegiatan mengkolase anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi otot kecil, seperti memegang pensil dengan benar, menggunting, menempel, atau meronce. Aktivitas belajar yang kurang variatif dan minim stimulasi menjadi salah satu faktor yang diduga memengaruhi lambatnya perkembangan motorik halus anak.

Sementara itu, metode pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan kegiatan bermain, seperti bermain *clay*, berpotensi memberikan stimulasi yang lebih baik terhadap perkembangan motorik halus karena melibatkan proses meremas, mencubit, menggulung, dan membentuk yang memerlukan koordinasi tangan dan jari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan bermain *clay* berbasis proyek terhadap kemampuan motorik halus anak.

Untuk hal tersebut, dibutuhkan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan motorik halus anak. Salah satu contohnya ialah *clay*. *Clay* dalam bahasa Indonesia

memiliki makna tanah liat. *Clay* (tanah liat) memiliki berbagai macam bahan baku yang dapat dibuat sehingga memiliki sifat liat atau mudah dibentuk.

Peneliti memilih kegiatan bermain *clay* (tanah liat) karena bahan dasar dari alam yang ramah lingkungan dan aman bagi anak. Kelebihan *clay* (tanah liat) mengeras saat diangin-anginkan atau dijemur, memungkinkan anak mengeksplorasi kreativitasnya dengan berbagai bentuk. Setelah kering, *clay* (tanah liat) juga dapat diwarnai sesuai keinginan anak (Maisarah, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *clay* (tanah liat) memberikan manfaat perkembangan sensorik dan motorik halus yang lebih optimal dibandingkan dengan playdough. *Clay* memiliki tekstur yang lebih padat dan memerlukan tekanan serta kekuatan tangan yang lebih besar saat dibentuk, sehingga dapat merangsang otot-otot tangan dan jari anak secara lebih intensif. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Suhartanti, (2019) Stikes Majapahit, yang menemukan bahwa anak-anak yang secara rutin menggunakan *clay* menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan motorik halus dan koordinasi tangan-mata dibandingkan dengan mereka yang menggunakan playdough. Selain itu, *clay* juga cenderung lebih tahan lama dan tidak cepat mengering, sehingga dapat digunakan dalam waktu yang lebih lama untuk proses pembelajaran dan eksplorasi kreatif.

Clay memiliki sifat elastis dan mudah dibentuk, sehingga dapat menarik perhatian anak-anak dan mendorong mereka untuk bereksplorasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk secara spontan menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan ide dan gagasan yang mereka miliki. Anak-anak diberi kebebasan untuk menciptakan berbagai bentuk menggunakan tanah liat, yang dapat disesuaikan dengan ide dan

imajinasi masing-masing. Semua anak bebas mengeksplorasi bentuk-bentuk tersebut tanpa batasan, memungkinkan mereka untuk berkreasi sesuai dengan pemahaman dan daya imajinasi mereka terhadap objek-objek yang ada.

Menurut Supriatna (2014) *clay* (tanah liat) adalah suatu media yang dari bahan alam yang berasal dari pelapukan kerak bumi yang terdiri dari feldspatik yang berupa batuan granit dan batuan beku. *Clay* (tanah liat) adalah media yang kreatif yang dapat mengembangkan motorik halus serta kreativitas untuk anak usia dini. Sedangkan menurut (Nurfajria, 2017) mengemukakan bahwa media *clay* (tanah liat) sebagai media alamiah yang lentur, memungkinkan anak membentuknya sesuai imajinasi mereka. Menurut pendapat di atas diperkuat dengan Fauziah (2013) dalam (Sholicha & Hasibuan, 2022) menyatakan bahwa penggunaan bahan alam memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar dan menjadi alat belajar yang nyata.

Penggunaan metode pembelajaran untuk anak usia dini sangat berkaitan dengan aspek perkembangan anak, dan pemilihan metode yang tepat dalam pengembangan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak pada setiap aspeknya (Amelia & Aisyah, 2021). Anak usia dini dikenal memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif, senang bereksperimen, kreatif, imajinatif dalam berekspresi, dan memiliki minat kuat dalam berkomunikasi (Hairiyah & Mukhlis, 2019). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sangat penting untuk mendukung perkembangan imajinasi dan kreativitas anak usia dini.

Melihat permasalahan di atas, juga diperlukan model pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu model yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan bermain *clay* anak adalah *Project*

Based Learning (PjBL) dengan menggunakan bahan alam berupa tanah liat (*clay*). Model pembelajaran ini memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Pembelajaran berbasis proyek dengan bahan alam *clay* ini memberikan peluang bagi anak untuk mengekspresikan pola pikir, keterampilan, dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan demikian, anak memiliki kesempatan untuk terus berkreasi, mengembangkan potensi diri, dan memaksimalkan pembelajaran secara optimal.

Dari masalah yang telah diuraikan di atas, maka dari itu penulis akan melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Bermain *Clay* Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina Muara Tembesi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain

1. Media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi seperti hanya menggunakan kertas saja.
2. Anak masih belum bisa menguasai kemampuan mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.
3. Anak masih belum mampu mengkoordinasikan gerakan mata, dan tangan secara bersamaan.
4. Belum adanya kegiatan bermain *clay* dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan motorik halus anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran, maka peneliti membatasi pada:

1. Kegiatan bermain *clay* pada masalah ini dibatasi pada kemampuan motorik halus.
2. Kemampuan motorik halus pada masalah ini dibatasi pada menggenggam alat tulis seperti pensil serta mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan secara bersamaan.
3. Masalah ini dibatasi pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Muara Tembesi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh kegiatan bermain *clay* berbasis proyek terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Muara Tembesi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan bermain *clay* berbasis proyek terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Muara Tembesi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam kemampuan motorik halus anak melalui bermain *clay*. Selain itu penelitian ini sebagai upaya pemecahan masalah dan perubahan pelaksanaan ke arah yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman yang sangat berharga sebagai calon guru serta dapat menambah wawasan sebagai bahan penelitian bagi peneliti.
- b. Bagi anak, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan acuan dan keberanian pada diri mereka untuk mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kreativitasnya melalui bermain *clay*.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk evaluasi diri, terutama dalam melatih keterampilan imajinasi pada anak.
- d. Bagi sekolah, yakni agar dapat memberikan bahan masukan berharga dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan strategi, metode, serta media pembelajaran yang tepat, termasuk pengadaan sarana dan prasarana penunjang keberhasilan pembelajaran.